

MEMBANGUN NALAR KRITIS BERBASIS AKHLAK: PERSPEKTIF
FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Alda Novita Natasya¹, Yonita Nayla Agustina Putri², Sitta Qurrota A'yun³,
Rifqi Khairul Anam⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Corresponding Author: aldanovita0111@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the concept of moral-based critical reasoning from the perspective of Islamic educational philosophy and its relevance in addressing educational challenges in the digital era. This research employs a qualitative approach using the library research method. Data were collected from books, scientific journals, academic articles, and other relevant documents discussing critical reasoning, morality, and Islamic educational philosophy. Data analysis was conducted using descriptive-analytical methods through concept identification, classification, interpretation, and synthesis. The findings indicate that critical reasoning in Islamic education is not merely logical thinking but also a process guided by moral and spiritual values. The integration of reason and morality becomes the foundation for developing responsible, ethical, and intelligent learners. Therefore, moral-based critical reasoning contributes to the realization of insan kamil as the ultimate goal of Islamic education.

Keywords: *Moral-Based Critical Reasoning, Islamic Educational Philosophy, Morality, Digital Era, Insan Kamil.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep nalar kritis berbasis akhlak dalam perspektif filsafat pendidikan Islam serta relevansinya dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber pustaka berupa buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen lain yang berkaitan dengan nalar kritis, akhlak, dan filsafat pendidikan Islam. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis melalui identifikasi konsep, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nalar kritis dalam pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai kemampuan berpikir logis, tetapi juga harus dibimbing oleh nilai-nilai akhlak dan spiritual. Integrasi antara akal dan akhlak menjadi dasar pembentukan peserta didik yang cerdas, berakhlak, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pengembangan nalar kritis berbasis akhlak berkontribusi dalam mewujudkan insan kamil sebagai tujuan pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Nalar Kritis Berbasis Akhlak, Filsafat Pendidikan Islam, Akhlak, Era Digital, Insan Kamil.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembentukan manusia yang bertujuan mengembangkan potensi intelektual, spiritual, dan moral peserta didik. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Nata, 2017). Oleh karena itu, pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai makhluk yang harus berkembang secara seimbang antara aspek akal, ruhani, dan perilaku.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era digital membawa perubahan yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Informasi dapat diperoleh dengan cepat melalui internet dan media sosial. Namun, kemudahan tersebut juga menimbulkan berbagai persoalan seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, radikalisme digital, serta menurunnya etika dalam berkomunikasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memerlukan kemampuan berpikir kritis agar mampu menyaring informasi yang diterima (Maksudin, 2013).

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi penting pada abad ke-21. Peserta didik dituntut mampu menganalisis informasi, mengevaluasi fakta, dan mengambil keputusan yang tepat. Akan tetapi, kemampuan berpikir kritis yang tidak disertai dengan akhlak dapat menyebabkan penyalahgunaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, pengembangan nalar kritis harus dibangun di atas landasan akhlak sehingga proses berpikir tidak hanya berdasarkan logika, tetapi juga mempertimbangkan nilai moral dan spiritual.

Filsafat pendidikan Islam memandang akal sebagai anugerah Allah SWT yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an mendorong manusia untuk berpikir, merenung, dan mengambil pelajaran dari berbagai fenomena alam dan kehidupan. Penggunaan akal dalam Islam tidak bersifat bebas tanpa batas, melainkan harus diarahkan oleh wahyu dan nilai-nilai akhlak (Langgulang, 1980).

Menurut Al-Attas, tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang beradab melalui konsep ta'dib. Pendidikan bukan hanya proses penyampaian ilmu, tetapi juga proses penanaman adab sehingga peserta didik mampu menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya (Al-Attas, 1999). Dengan demikian, integrasi antara nalar kritis dan akhlak menjadi sangat penting dalam pendidikan Islam.

Penelitian terdahulu banyak membahas pendidikan karakter dan filsafat pendidikan Islam, tetapi kajian mengenai pembangunan nalar kritis berbasis akhlak dalam perspektif filsafat pendidikan Islam masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep nalar kritis berbasis akhlak serta relevansinya dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen yang berkaitan dengan filsafat pendidikan Islam, akhlak, dan nalar kritis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap berbagai literatur yang relevan. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis melalui tahap identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis data sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep nalar kritis berbasis akhlak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Nalar Kritis dalam Filsafat Pendidikan Islam

Nalar kritis dalam perspektif Islam merupakan kemampuan menggunakan akal secara rasional berdasarkan nilai-nilai wahyu. Al-Qur'an banyak

menggunakan istilah seperti tafakkur, ta'auqul, dan tadabbur sebagai bentuk dorongan kepada manusia untuk berpikir secara mendalam terhadap berbagai fenomena kehidupan.

Islam memandang bahwa akal merupakan sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan memahami tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Namun demikian, akal tetap memerlukan bimbingan wahyu agar tidak menyimpang dari nilai-nilai kebenaran (Nata, 2017).

Menurut Al-Ghazali, ilmu harus mengantarkan manusia kepada kebaikan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, penggunaan akal harus disertai dengan kesadaran moral dan spiritual agar ilmu memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.

Akhlak Sebagai Landasan Nalar Kritis

Akhlak menempati posisi yang sangat krusial dan mendasar dalam sistem pendidikan Islam, sebab ia berfungsi sebagai kompas sekaligus pedoman utama bagi manusia dalam berpikir dan bertindak di setiap lini kehidupan. Posisi sentral akhlak ini tidak hanya bersifat teosentris dalam mengatur hubungan vertikal antara manusia dengan Allah SWT, tetapi juga bersifat sosiologis dan ekologis dalam menata hubungan harmonis antar sesama manusia serta kelestarian lingkungan. Sejalan dengan perspektif ini, Al-Attas menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia beradab yang memiliki kesadaran penuh untuk menggunakan ilmu pengetahuan secara benar, bijak, dan penuh tanggung jawab (Al-Attas, 1999).

Internalisasi nilai-nilai akhlak dalam struktur pendidikan tidak sekadar menempatkan etika sebagai pelengkap, melainkan sebagai fondasi yang membentuk karakter peserta didik. Ketika nalar kritis disandingkan dengan nilai-nilai akhlak, maka akan lahir sebuah kapasitas berpikir yang tidak hanya tajam secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap kebenaran dan kebaikan. Proses ini memastikan bahwa setiap informasi yang diterima oleh peserta didik diolah melalui filter moral yang ketat, sehingga mereka tidak mudah terombang-ambing oleh arus pemikiran yang dangkal atau merusak (Anam, 2026).

Lebih jauh, pengembangan nalar kritis berbasis akhlak akan mendorong peserta didik untuk senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kebijaksanaan dalam setiap pengambilan keputusan. Kejujuran menjadi landasan dalam pencarian data, tanggung jawab menjadi pegangan dalam menyebarkan informasi, keadilan menjadi orientasi dalam bersikap, dan kebijaksanaan menjadi mahkota dalam menimbang setiap persoalan. Dengan demikian, nalar kritis yang tumbuh di atas tanah akhlak akan menghasilkan output pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga mapan secara kepribadian (Fitria et al., 2026).

Penerapan konsep ini pada akhirnya diharapkan mampu menciptakan harmoni antara kecerdasan rasional dan kematangan spiritual, yang merupakan prasyarat mutlak bagi terciptanya peradaban yang beradab. Dalam dunia yang semakin kompleks, pendidikan Islam berperan sebagai penyeimbang yang memastikan bahwa kemajuan intelektual selalu berjalan beriringan dengan komitmen moral yang teguh. Strategi pendidikan yang mengintegrasikan nalar kritis dan akhlak ini menjadi jalan keluar bagi tantangan modernitas,

mengarahkan generasi muda untuk menjadi insan yang tidak hanya cakap dalam memahami dunia, tetapi juga mampu memberikan kemaslahatan nyata bagi seluruh alam (Ilahiyah et al., 2026).

Table 1: *Aspek Implementasi Konsep Insan Kamil dalam Kurikulum MI*

No	Indikator	Implementasi
1.	Kejujuran intelektual	Menyampaikan informasi berdasarkan fakta
2.	Tanggung jawab	Menggunakan ilmu untuk kemaslahatan
3.	Keadilan	Menilai persoalan secara objektif
4.	Empati sosial	Mempertimbangkan dampak terhadap orang lain
5.	Kebijaksanaan	Mengambil keputusan berdasarkan nilai agama

Konsep insan kamil dalam filsafat pendidikan Islam menggambarkan manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial (Al-Attas, 1995; Nata, 2017).

Integrasi antara akal dan akhlak menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual sehingga mampu memberikan manfaat bagi masyarakat (Langgulong, 2003).

Pengembangan nalar kritis berbasis akhlak menjadi salah satu strategi untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk insan kamil (Zahra et al., 2024).

Bagian Tantangan Pendidikan Islam di Era Modern dan Digital

Era modern dan digital yang berkembang dengan kecepatan eksponensial saat ini telah menghadirkan berbagai perubahan struktural yang secara mendalam memengaruhi pola pikir, orientasi hidup, serta karakter generasi muda di seluruh dunia. Kemajuan teknologi yang menawarkan kemudahan akses terhadap informasi tanpa batas memang memberikan peluang besar bagi pengembangan diri, namun di sisi lain, fenomena ini secara tidak terelakkan juga memunculkan berbagai tantangan moral dan sosial yang sangat kompleks serta belum pernah terbayangkan sebelumnya (Rahman et al., 2023). Ketidakmampuan untuk menyaring arus informasi yang masif tersebut seringkali berujung pada disorientasi nilai, di mana kecepatan transmisi data sering kali tidak diimbangi dengan kedalaman pemahaman etis, sehingga menciptakan kegamangan eksistensial bagi para pelajar di tengah arus modernitas yang terus bergerak tanpa henti.

Media sosial, yang kini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, memiliki pengaruh yang sangat dominan dalam membentuk serta memengaruhi perkembangan karakter peserta didik, terutama dalam aspek perilaku konsumtif yang berlebihan, tumbuhnya

kecenderungan individualisme yang akut, serta fenomena obsesi berlebih terhadap pencarian pengakuan sosial di dunia maya (Rahman et al., 2023). Dalam ekosistem digital yang penuh dengan simulasi dan citra diri yang artifisial, peserta didik sering terjebak dalam jebakan validasi eksternal yang dangkal, yang pada akhirnya dapat mengikis kedalaman spiritualitas dan kemandirian jati diri mereka. Kerentanan etis yang muncul dari dinamika dunia virtual ini menuntut perhatian yang lebih serius dan terstruktur dari institusi pendidikan, agar teknologi tidak justru mendegradasi martabat kemanusiaan yang hakiki dan menjauhkan mereka dari esensi diri yang sebenarnya.

Literasi digital Islami pada akhirnya menjadi salah satu solusi krusial dan mendesak yang harus segera diintegrasikan ke dalam paradigma pendidikan Islam agar pemanfaatan teknologi dapat dilakukan secara lebih bijaksana, bertanggung jawab, dan senantiasa selaras dengan nilai-nilai agama yang luhur (Abdullah, 2023). Melalui pendekatan literasi yang berbasis kokoh pada prinsip ketauhidan dan etika keislaman, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menjadi pengguna teknologi yang cerdas secara teknis atau sekadar mahir mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga dibentuk menjadi pribadi yang memiliki kesadaran kritis dalam menyikapi setiap arus informasi di ruang siber. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat bertransformasi menjadi benteng yang kuat, membimbing generasi muda untuk mengarungi lautan informasi yang tak terbatas dengan tetap memegang teguh kompas moral dan spiritual yang tidak akan tergoyahkan oleh distorsi zaman.

Bagian Kontribusi terhadap Insan Kamil

Konsep insan kamil dalam filsafat pendidikan Islam merupakan sintesis ideal yang menggambarkan sosok manusia paripurna dengan keseimbangan harmoni antara aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial (Al-Attas, 1995; Nata, 2017). Dalam pandangan ini, pendidikan tidak sekadar bertujuan untuk memfasilitasi transfer pengetahuan semata, melainkan sebagai upaya sistematis untuk membentuk kepribadian yang utuh. Keseimbangan tersebut menjadi sangat krusial karena diyakini bahwa setiap dimensi kemanusiaan memiliki peran yang saling menguatkan dalam memandu individu agar tetap berada di jalur yang benar sesuai dengan fitrahnya. Model insan kamil dirancang untuk melampaui standar kompetensi akademik konvensional guna menyentuh kedalaman eksistensi manusia yang paling mendasar.

Integrasi mendalam antara akal dan akhlak dalam proses pendidikan pada akhirnya akan melahirkan individu yang tidak hanya memiliki ketajaman intelektual dalam mencerna realitas, tetapi juga memiliki ketajaman kesadaran moral dan spiritual yang memadai sehingga mampu memberikan manfaat bagi masyarakat (Langgulung, 2003). Kapasitas berpikir yang cerdas tanpa landasan etika yang kokoh cenderung kehilangan arah dan kebermanfaatannya bagi sesama. Sebaliknya, ketika rasionalitas dipandu oleh nilai-nilai transenden, seseorang akan mampu bertindak sebagai agen perubahan yang memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan akal yang berpadu dengan kehalusan budi pekerti adalah prasyarat mutlak bagi terciptanya peradaban yang berkeadaban dan manusiawi.

Pengembangan nalar kritis berbasis akhlak kini menjadi salah satu strategi untuk mewujudkan tujuan luhur pendidikan Islam dalam membentuk insan kamil di tengah arus modernitas yang sangat dinamis (Zahra et al., 2024). Model

pendidikan ini menjadi jembatan bagi peserta didik untuk menghadapi kompleksitas tantangan zaman tanpa harus tercerabut dari akar nilai-nilai keislamannya. Dengan membekali mereka kemampuan untuk menganalisis secara tajam sekaligus menjunjung tinggi integritas moral, pendidikan Islam berupaya memastikan bahwa lulusannya tidak hanya cakap dalam aspek teknis, tetapi juga memiliki komitmen tanggung jawab yang kuat terhadap sesama makhluk dan Sang Pencipta sebagai manifestasi dari manusia yang sesungguhnya.

KESIMPULAN

Nalar kritis berbasis akhlak merupakan konsep fundamental dalam filsafat pendidikan Islam yang mensinergikan ketajaman rasio dengan bimbingan nilai moral dan spiritual. Di tengah tantangan era digital yang rentan terhadap misinformasi dan degradasi moral, kapasitas intelektual ini perlu dibangun melalui integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran, keteladanan pendidik, pembentukan budaya sekolah yang religius, serta penguatan literasi digital Islami. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya dibekali keahlian analitis, tetapi juga tanggung jawab etis dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sinergi antara akal dan akhlak ini pada akhirnya bermuara pada perwujudan insan kamil, yakni manusia dengan keseimbangan utuh secara intelektual, spiritual, emosional, dan sosial, sekaligus menjadi strategi esensial untuk mencetak generasi cerdas dan berkarakter yang sanggup menghadapi tantangan modernitas tanpa kehilangan akar nilai keislamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2023). *Efektivitas penggunaan media ICT dalam meningkatkan motivasi belajar siswa madrasah ibtidaiyah*. *Jurnal At-Tarbiyyah*, 9(1), 72-81.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Anam, R. K. (2026). *Islamic Educational Philosophy: An ontological restoration*. Tangerang: Grafiti Anagraf Indonesia.
- Fitria, L., Ali, I., Putriana, E., & Anam, R. K. (2026). *Tinjauan pustaka: Peran sekolah Islam dalam membentuk kesadaran politik dan kewarganegaraan siswa*. *As-Sulthan Journal of Education*, 3(1).
- Ilahiyah, A., Adawiyah, R., Choiriyah, M., & Anam, R. K. (2026). *Beyond ritual evaluation: Haflatul Imtihan as a meaningful event of communal becoming in Probolinggo*. *As-Sulthan Journal of Education*, 3(1).
- Langgulang, H. (1980). *Beberapa pemikiran tentang pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Langgulang, H. (2003). *Asas-asas pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Maksudin. (2013). *Pendidikan karakter nondikotomik*. *Jurnal Pendidikan*

- Karakter*, 3(2), 137-152.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2017). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahman, F. A., dkk. (2023). Pendidikan karakter dalam era digital. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 1(6).
- Zahra, A. S., Widad, S., Yunus, M., & Bakar, A. (2024). Integrasi tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib: Pilar utama pendidikan Islam. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), 33-48..